

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bekerja (untuk memperoleh pendapatan), konsumsi, dan aktivitas menabung investasi (Jumena *et al.*, 2022). Di tengah meningkatnya kebutuhan finansial dan tantangan ekonomi saat ini, perilaku menabung menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi. Niat menabung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh berbagai elemen psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi keputusan individu. Dalam hal ini, berbagai elemen memiliki peranan penting dalam membentuk Niat menabung di kalangan individu, terutama mahasiswa. Perilaku menabung menjadi semakin krusial di tengah situasi ini, dimana ekonomi menurun dan memaksa masyarakat menggunakan tabungannya dalam bertahan dalam situasi yang tidak pasti. Sehingga dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Niat menabung, terutama di kalangan mahasiswa, menjadi langkah penting dalam merancang strategi keuangan yang lebih efektif.

Menabung memainkan peran sentral sebagai langkah antisipatif terhadap ketidakpastian ekonomi yang sering dihadapi individu. Dengan memiliki tabungan yang memadai, seseorang tidak hanya dapat mengatasi tantangan finansial jangka pendek tetapi juga merencanakan masa depan yang lebih stabil. Tabungan berfungsi sebagai sumber pendanaan alternatif ketika pendapatan utama mengalami masalah (Collins, 2015; Collins dan Gjertson,

2013). Secara umum, menabung dapat didefinisikan sebagai pendapatan yang tidak dikonsumsi (Lee & Hanna, 2015), dan hal ini memungkinkan individu untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti membeli aset, membiayai pendidikan, atau mempersiapkan masa pensiun. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran akan nilai tabungan sebagai cadangan finansial sejak dini, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang tidak terduga.

Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku keuangan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Penurunan jumlah tabungan dan peningkatan pengeluaran menandakan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan menabung di tengah tekanan ekonomi yang semakin berat. Berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), rata-rata saldo tabungan sebesar Rp 3 juta pada 2019 atau sebelum pandemi Covid-19 menyusut menjadi Rp 1,8 juta per April 2024. Selain itu, pada periode yang sama juga terjadi peningkatan proporsi pengeluaran dan menurunnya proporsi simpanan. Berdasarkan survei konsumen dari Bank Indonesia (BI) selama 2019-2024 proporsi pengeluaran terhadap pendapatan meningkat dari 68 persen menjadi 74 persen. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran prioritas keuangan di mana masyarakat lebih banyak mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan konsumsi daripada menabung. Jika tren ini terus berlanjut, upaya untuk membangun kestabilan finansial di masa depan, terutama bagi generasi

muda seperti mahasiswa, dapat semakin sulit dicapai tanpa adanya perubahan pola pengelolaan keuangan yang lebih bijak.

Disisi lain, banyaknya transaksi judi online (judol) turut memengaruhi jumlah deposit tabungan yang dilakukan oleh masyarakat. Khususnya, masyarakat dengan penghasilan rendah cenderung lebih rentan terlibat dalam transaksi judi online, yang akhirnya mengurangi jumlah dana yang mereka tabung. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mencatat adanya transaksi judol sejak 2017 dengan total nilai sekitar Rp2,1 triliun secara agregat. Pada 2018, nilai transaksi judol tercatat sebesar Rp3,9 triliun, namun angka tersebut melonjak lebih dari seratus persen menjadi Rp6,85 triliun pada 2019. Kenaikan ini terus berlanjut, dengan transaksi judol mencapai Rp15,77 triliun pada 2020. Pada 2021, transaksi judi online mencatatkan angka fantastis sebesar Rp57 triliun, dan puncaknya terjadi pada 2023 dengan total transaksi mencapai Rp327 triliun. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku judi online dapat berperan sebagai faktor yang mengganggu perilaku menabung, terutama di kalangan masyarakat dengan penghasilan rendah.

Demografi pemain judi online juga menunjukkan bahwa perilaku ini tidak hanya terbatas pada orang dewasa tetapi juga melibatkan anak-anak. Menurut Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) Pemain judi online, tidak hanya berasal usia dewasa tetapi juga anak-anak. Tidak main-main, berdasarkan data demografi, pemain judi online usia di bawah 10 tahun mencapai 2% dari pemain, dengan total 80.000 orang. Sebaran pemain antara usia antara 10 tahun s.d. 20 tahun sebanyak 11% atau kurang lebih 440.000

orang, kemudian usia 21 sampai dengan 30 tahun 13% atau 520.000 orang. Usia 30 sampai dengan 50 tahun sebesar 40% atau 1.640.000 orang dan usia di atas 50 tahun sebanyak 34% dengan jumlah 1.350.000 orang. Fenomena ini menunjukkan bahwa judi online telah menjangkau berbagai kelompok usia, termasuk kelompok usia muda yang seharusnya berada dalam fase pendidikan dan pengembangan diri. Tingginya partisipasi dari kelompok usia produktif juga mengindikasikan potensi dampak negatif terhadap stabilitas keuangan dan kesejahteraan keluarga.

Fenomena menabung juga dapat dipahami melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior*. *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah teori psikologi sosial yang dikembangkan oleh Ajzen, (1991) untuk menjelaskan hubungan antara keyakinan individu, sikap, Niat, dan perilaku. *Theory of Planned Behavior* memperluas *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen, (1975). Ajzen (1991) menganggap bahwa hubungan antara sikap dan perilaku pada TRA tidak menjelaskan mengenai perilaku yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh individu meskipun individu tersebut memiliki sikap yang positif terhadap suatu perilaku. Disisi lain, *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan Ajzen (1991) mengidentifikasi tiga dimensi utama yang memengaruhi perilaku seseorang, yaitu *Attitude toward the behavior*, *Subjective norm*, dan *Perceived behavioral control*. *Attitude toward the behavior* merujuk pada bagaimana individu mengevaluasi suatu perilaku, misalnya apakah mereka melihat menabung sebagai langkah yang positif atau negatif. *Subjective norm* menggambarkan sejauh mana individu

merasa bahwa orang-orang penting di sekitar mereka mendukung perilaku tersebut, sementara *Perceived behavioral control* berkaitan dengan sejauh mana individu merasa mampu atau memiliki sumber daya untuk melakukan perilaku tersebut.

Faktor lain yang turut memengaruhi Niat serta perilaku untuk menabung adalah *Financial capability* atau kemampuan finansial. *Financial capability* menurut Xiao *et al.*, (2014) merujuk pada kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan keuangan yang sesuai dan melakukan perilaku keuangan yang diinginkan guna mencapai kesejahteraan finansial. Faktor ini sangat penting karena meskipun individu memiliki sikap positif terhadap menabung dan didorong oleh norma sosial yang mendukung, tanpa adanya kemampuan finansial yang memadai, maka individu akan kesulitan untuk menyisihkan dana untuk ditabung. Pada penelitian ini, *Financial Capability* ditambahkan pada model karena dengan memasukkan variabel ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana kemampuan keuangan individu, di samping faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan yang lebih baik.

Disisi lain, terdapat tidak konsistenan hasil dari penelitian sebelumnya. Suciato & Burhan, (2023) menemukan bahwa sikap dan Subjective Norm memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat menabung, sementara persepsi kontrol perilaku tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Berbeda dengan temuan Irawan *et al.*, (2020), yang mengindikasikan bahwa Sikap, Subjective Norm dan kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap Niat

menabung. Sebaliknya, penelitian Leo dan Anwar, (2022) justru menyebutkan bahwa Subjective Norm memiliki pengaruh negatif terhadap Niat menabung. Selain itu, Widari dan Dewi, (2022) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat menabung, sedangkan Mundhori dan Rohmah, (2022) menemukan bahwa tingkat pendapatan berdampak negatif terhadap Niat menabung. Dalam hal kemampuan finansial, Barid dan Yudiantoro, (2023) melaporkan pengaruh signifikan terhadap Niat, namun Indahyani dan Dewi, (2021) menyatakan kemampuan finansial tidak berpengaruh terhadap Niat. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya gap dalam literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi Niat menabung. Gap ini mempertegas kebutuhan untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengklarifikasi hubungan antara *Attitude toward the behavior*, *Subjective norm*, *Perceived behavioral control*, dan *Financial capability* terhadap Niat menabung, khususnya pada mahasiswa.

Pada penelitian ini, faktor penting yang memengaruhi Niat mahasiswa untuk menabung adalah *Attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. *Attitude toward behavior* mengacu pada pandangan atau sikap individu terhadap aktivitas menabung. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap menabung cenderung memandang aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti stabilitas finansial atau kesiapan menghadapi situasi darurat. Sikap positif ini dapat terbentuk dari pemahaman mahasiswa tentang pentingnya menabung dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, mahasiswa

yang memiliki sikap negatif terhadap menabung cenderung mengabaikan pentingnya alokasi dana untuk tabungan dan lebih memilih pengeluaran konsumtif. Oleh karena itu, sikap terhadap menabung menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keputusan mahasiswa untuk menabung secara konsisten.

Selain sikap individu, *subjective norm* juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan menabung mahasiswa. *Subjective norm* mencerminkan pengaruh sosial yang berasal dari lingkungan sekitar mahasiswa, seperti keluarga, teman, atau budaya kampus. Ekspektasi atau dukungan dari orang-orang terdekat dapat membentuk kebiasaan dan sikap menabung mahasiswa. Misalnya, jika keluarga memberikan contoh positif dengan menunjukkan kebiasaan menabung, mahasiswa cenderung mengikuti pola tersebut. Teman sebaya dan komunitas di lingkungan kampus juga dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk mulai menabung, terutama jika ada tekanan sosial atau budaya yang mendukung perilaku tersebut.

Perceived behavioral control merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keputusan keuangan, termasuk menabung. Ketika mahasiswa merasa memiliki kendali atas pengelolaan pendapatan dan pengeluaran mereka, mereka lebih percaya diri untuk menyisihkan dana guna tabungan meskipun dihadapkan pada tantangan finansial. Faktor ini juga berkaitan dengan keterampilan manajemen keuangan yang dimiliki, seperti kemampuan menyusun anggaran atau membedakan kebutuhan dan keinginan. Semakin besar rasa kontrol yang dirasakan

mahasiswa terhadap keuangan mereka, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk berkomitmen pada kebiasaan menabung.

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa niat seseorang menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku aktual, termasuk perilaku menabung (Ajzen, 1991). Berdasarkan hal tersebut, niat berperan penting dalam mendorong individu untuk mengambil tindakan yang mendukung tujuan finansial mereka. Menabung sendiri didefinisikan sebagai sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi selama periode tertentu (Browning dan Lusardi, 1996). Perilaku menabung diwujudkan melalui berbagai tindakan yang didasari oleh niat dan pandangan terhadap masa depan. Tindakan tersebut meliputi antisipasi terhadap pengeluaran tak terduga, menyisihkan pendapatan sebelum digunakan untuk konsumsi, membuat estimasi kebutuhan di masa depan, menghindari pengeluaran yang tidak penting, serta menabung secara teratur (Ismail *et al.*, 2013). Dengan adanya niat yang kuat, individu lebih termotivasi untuk merencanakan dan mengelola keuangan secara efektif, sehingga mampu menghadapi tantangan keuangan di masa depan dengan lebih baik.

Selain konstruk pada *Theory of Planned Behavior*, variabel *financial capability* juga memiliki peran penting dalam memengaruhi Niat mahasiswa untuk menabung. *Financial capability* menggambarkan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aspek keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan pengambilan keputusan keuangan. Menurut Çera *et al.*, (2019) menyatakan bahwa faktor demografis seperti jenis kelamin,

status pekerja, dan pendapatan merupakan faktor yang penting dalam *Financial capability*. Kombinasi antara sikap yang positif terhadap menabung dan kemampuan finansial yang memadai dapat memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk terus memperkuat perilaku menabung mereka.

Penelitian mengenai perilaku menabung mahasiswa melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior* menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang mekanisme di balik keputusan finansial yang diambil oleh generasi muda. Mahasiswa berada pada fase transisi ke arah kemandirian finansial, yang menjadikan perilaku menabung sebagai salah satu langkah penting dalam membangun fondasi keuangan masa depan mereka. Dengan mempertimbangkan komponen *Theory of Planned Behavior* seperti *Attitude toward the behavior*, *Subjective norm*, *Perceived behavioral control*, serta variabel *Financial capability*, penelitian ini dapat mengungkap faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi Niat menabung pada kelompok mahasiswa. Temuan yang diperoleh dapat berkontribusi dalam merancang program edukasi finansial yang efektif, yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapan mahasiswa untuk mengelola keuangan secara lebih bijak dan terencana.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pendekatan *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan perilaku menabung Mahasiswa”**

1.2. Rumusan Masalah

Pentingnya menghadapi tantangan kemandirian finansial pada era digital, perilaku menabung di kalangan mahasiswa menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipahami lebih mendalam. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Niat menabung mahasiswa, terutama pada *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, dan *Financial Capability* mereka. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Attitude Toward Behavior* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?
2. Apakah *Subjective Norm* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?
3. Apakah *Perceived Behavioral Control* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?
4. Apakah *Financial capability* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?
5. Apakah Niat menabung berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa?

1.3. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya sehingga didapatkan penyelesaian yang lebih fokus, sehingga penelitian ini dapat lebih efektif dan efisien. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada mahasiswa di Kabupaten Kebumen yang memiliki pengalaman dalam pengambilan keputusan finansial, sehingga hasilnya mencerminkan karakteristik populasi tersebut.
2. Variabel yang dianalisis meliputi *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, dan *Financial Capability*, Niat menabung, dan perilaku menabung mahasiswa.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel psikologis dan sosial yang berperan dalam Niat menabung.
4. Aspek eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan kebijakan perbankan tidak termasuk dalam penelitian ini, agar fokus tetap terarah pada faktor-faktor psikologis dan sosial dalam kerangka TPB.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Attitude Toward Behavior* terhadap Niat menabung mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Subjective Norm* terhadap Niat menabung mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap Niat menabung mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial capability* terhadap Niat menabung mahasiswa.

5. Untuk mengetahui pengaruh Niat menabung terhadap perilaku menabung mahasiswa.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, peneliti, kampus dan lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memperluas aplikasi *Theory of Planned Behavior* dengan menambahkan *financial capability* sebagai variabel penting yang memengaruhi niat dan perilaku menabung, memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang lebih komprehensif pada konteks keuangan pribadi.
- b. Dengan memanfaatkan TPB, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku memengaruhi Niat serta perilaku menabung mahasiswa, memberikan wawasan baru dalam perilaku keuangan generasi muda.
- c. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk studi lebih lanjut yang mengeksplorasi variabel lain, seperti *self-control* atau pengaruh budaya, dalam memahami perilaku menabung mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah dan institusi keuangan untuk merancang kebijakan yang mendukung perilaku menabung mahasiswa, seperti insentif tabungan, program literasi keuangan digital, atau layanan keuangan berbasis teknologi yang mudah diakses.

- b. Dengan fokus pada *financial capability*, penelitian ini memberikan alat praktis untuk mahasiswa agar lebih percaya diri dan terampil dalam mengelola keuangan pribadi, terutama dalam aspek tabungan untuk mencapai tujuan jangka panjang.
- c. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada universitas dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program edukasi keuangan yang berfokus pada penguatan Niat menabung

